

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya namun tidak dibukukan. Cerita rakyat pun merupakan salah satu cabang dari sebuah folklor yang berkembang di masyarakat. Folklor sendiri adalah bagian yang sangat penting yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Suatu folklor sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah identitas dari suatu daerah atau kebudayaan. Sebuah folklor biasanya mengisahkan kejadian yang terjadi di masa lalu yang dianggap penting oleh masyarakatnya sendiri, karena didalamnya dapat berisi mengenai kehidupan masyarakat yang menyangkut aspek sosial, budaya serta suatu kepercayaan. (Endraswara, 2013)

Menurut Brunvand dalam Danandjaja (2002), folklor terbagi menjadi tiga jenis, yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Di Indonesia sendiri ketiga jenis folklor tersebut dapat ditemukan di hampir semua jenis suku yang ada. Salah satu suku yang memiliki ketiga folklor tersebut, yakni suku Sunda. Sunda adalah sebuah wilayah yang berada di sebelah barat pulau Jawa. Sunda sendiri merupakan suatu suku yang masih memegang teguh kebudayaannya secara turun temurun hingga saat ini. Masyarakat Sunda pun terkenal akan sikap keterbukaannya terhadap dunia, yakni dapat menerima pengaruh yang diberikan dari dunia luar akan tetapi tetap menyerapnya kembali dan menjadikannya suatu bentuk yang baru (Zaidan, 2015).

Menurut Zaidan (2015) Jenis folklor yang sangat sering dijumpai di suku Sunda adalah jenis folklor lisan, misalnya saja dalam bentuk bahasa rakyat, unjukan tradisional, puisi rakyat, nyanyian rakyat dan cerita rakyat. Salah satu yang populer pada masyarakat Sunda adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita atau kisah yang terjadi di masyarakat yang berkembang pada masyarakat di masa lampau. Cerita rakyat sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakat, misalnya sebagai alat untuk menghibur atau untuk menghibur akan suatu hal yang penting (Danandjaja, 2002, h.3-4). Masyarakat Sunda telah lama mengenal adanya cerita rakyat, biasanya cerita rakyat ini

berkembang dan terus ada hingga saat ini dengan cara di ceritakan secara turun-temurun. Dewasa ini banyak cerita rakyat yang dikemas melalui media yang sesuai sehingga dapat membuat orang-orang lebih tertarik terhadap cerita rakyat itu sendiri. Media yang digunakannya pun beragam mulai dari buku cerita bergambar, komik, animasi, bahkan hingga diangkat kedalam film layar lebar dan sebagainya. Ada beberapa cerita rakyat yang sudah populer dari masyarakat Sunda seperti Lutung Kasarung, Nyi Pohaci Sanghiang Sri, Ciung Wanara, Prabu Siliwangi, Sangkuriang dan lain- lain.

Selain contoh cerita rakyat yang telah diuraikan sebelumnya, ada pula cerita rakyat yang memiliki hubungan dengan makhluk halus ataupun hantu. Hantu atau makhluk halus secara *general* mengarah kepada kehidupan setelah melewati kematian. Hantu pun sering dihubungkan dengan roh atau arwah yang telah meninggalkan tubuh seseorang karena telah mengalami kematian. Definisi hantu pada umumnya berbeda-beda untuk setiap adat, peradaban, ataupun agama (Tjungetsu, 2010).

Menurut Tjungetsu (2010) Hantu seringkali didefinisikan memiliki bentuk seperti manusia walaupun terkadang ada beberapa yang digambarkan menyerupai hewan ataupun benda mati, sering pula digambarkan berupa “kilauan”, “bayangan”, ataupun “kabut”. Hantu tidak memiliki bentuk tubuh yang “kasar” seperti manusia, mereka hanya memiliki bentuk tubuh berupa bayangan (*Astral Body*) bahkan terkadang bentuk mereka tidak tampak terlihat sama sekali tetapi dapat terlihat dalam fenomena lain yang berupa pergerakan dari sebuah objek, lampu yang menyala dan mati dengan sendirinya, bunyi, ataupun hal-hal lainnya yang tidak mempunyai penjelasan secara logis.

Di masyarakat Sunda kata makhluk halus ditautkan dengan istilah *jurig*, yakni segala jenis makhluk halus yang rupanya dianggap menakutkan. Dalam penggunaannya, kata ini memiliki makna yang beragam dan multi tafsir mengingat *jurig* mewakili kata yang mencakup berbagai jenis hantu seperti *ririwa*, siluman, sileman, jin dan setan yang memiliki definisi serta konsep yang juga beragam. Dalam realitasnya *jurig* menjadi makhluk yang eksistensinya diyakini hadir di lingkungan sekitar masyarakat Sunda (Kasmana, 2018)

Kepercayaan masyarakat Sunda terhadap makhluk halus memang terbilang kuat, hampir di setiap kehidupan sehari-harinya dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kekuatan makhluk halus dan kekuatan magis. Meskipun kebanyakan dari masyarakat Sunda sudah menganut ajaran Islam, namun masih banyak orang yang melakukan tradisi dari nenek moyang dan mencampurnya dengan ajaran Islam (Zaidan, 2015). Selain kepercayaan yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga percaya dengan cerita legenda alam gaib atau cerita yang memiliki hubungan dengan makhluk halus. Salah satu cerita yang sering diceritakan namun sekarang sudah mulai pudar di masyarakat, yaitu cerita mengenai *Jurig Leled Samak*

Menurut Asep (2018) Jurig leled samak merupakan sosok makhluk halus yang berada di daerah *wahangan* yang senang menggulung serta membawa manusia terutama anak-anak untuk ditenggelamkan ke dalam air, leled samak akan muncul ketika *kili mangsa* (saat matahari terbenam) dan *titi mangsa* (saat subuh), dari cerita tersebut, orang tua dulu menjadikan cerita leled samak sebagai alat untuk mendidik dan memberi himbauan bagi orang-orang terutama anak-anak, namun semua itu hanya diajarkan sebatas untuk menaatinya saja tanpa di beri penjelasan mengapa harus dilakukan.

Maka dari itu cerita leled samak tersebut perlu diangkat kembali dengan sebuah tema cerita baru agar masyarakat tidak merasa bosan dengan tema cerita yang sudah ada saat ini. Dengan adanya cerita baru, diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak-anak dan secara tidak langsung tema cerita legenda alam gaib dapat mengajarkan anak-anak mengenai kepercayaan agama.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita rakyat dapat mempunyai nilai-nilai implisit di dalamnya, jika ditinjau lebih jauh lagi, banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang dapat dirasionalkan di kehidupan seperti sekarang ini.

Selain itu tidak adanya media yang mengangkat mengenai cerita *Jurig Leled Samak* sehingga cerita tersebut belum sampai kepada masyarakat luas, namun keberadaan dari para penceritanya sudah mulai menghilang, maka dari itu perancangan inipun dilakukan guna melestarikan cerita tersebut.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang masalah diatas, dibalik adanya larangan yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat, cerita tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat di rasionalkan pada kehidupan sekarang. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, beberapa poin identifikasi masalah yang harus dihadapi adalah

- Terdapat suatu nilai kearifan lokal di dalam sebuah cerita rakyat *Jurig Leled Samak* yang dimana cerita tersebut mengajarkan tentang bagaimana kita lebih menjaga diri ketika berada di daerah sungai agar tidak berlebihan dalam berperilaku, dimana masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang cerita tersebut.
- Tidak adanya media yang mengangkat mengenai cerita rakyat *Jurig Leled Samak*

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka fokus masalahnya adalah

“Bagaimana merancang sebuah cerita rakyat tentang *Jurig Leled Samak* kedalam media yang sesuai untuk menyampaikan nilai-nilai karifan lokal yang terkandung didalam cerita rakyat dengan kehidupan sekarang”

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas yang didapatkan dari hasil observasi, maka permasalahan dibatasi pada :

“Cerita *Jurig Leled Samak* di masyarakat Sunda” yang dikarenakan belum adanya media yang sesuai/ yang menarik untuk menyampaikan cerita tersebut, selain itu waktu dan tempat pelaksanaan penelitian dilakukan selama bulan Desember 2018 di kota Cipasung, Tasikmalaya.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat cerita rakyat mengenai jurig Leled Samak ini adalah sebagai berikut :

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan ini antara lain

- Memberikan media penyampaian baru yang lebih menarik bagi masyarakat berupa animasi *motion graphic*
- Melestarikan cerita rakyat warisan budaya agar tidak hilang ditelan jaman
- Dengan adanya cerita yang bertemakan cerita rakyat mampu menumbuhkan keingintahuan lebih terhadap cerita rakyat lainnya

I.5.2 Manfaat Perancangan

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan nilai sejarah budaya mengenai *Jurig Leled Samak* serta melestarikan sekaligus menjaga cerita rakyat di Indonesia agar tidak hilang termakan waktu, serta membantu peneliti lain dalam membuat karya maupun penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai jurig Leled Samak serta menambah cerita rakyat mengenai hantu-hantu yang berada di Indonesia sehingga masyarakat lebih dapat mengenal kekayaan sejarah dan budaya di Indonesia itu sendiri.